

## PERANAN GURU WALI KELAS DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA (Studi Pada Siswa SMA Negeri 1 Tongkuno Kabupaten Muna)

Oleh:

**Riska Defiana**

(Mahasiswa S1 Jurusan PPKn FKIP UHO)

**La Iru**

(Dosen Jurusan PPKn FKIP UHO)

**Arsidik Asuru**

(Dosen Jurusan PPKn FKIP UHO)

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo, Kendari,  
93232 Sulawesi Tenggara, Indonesia*

---

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bentuk dan teknik pembinaan moral siswa SMA Negeri 1 Tongkuno Kabupaten Muna, (2) untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat pembinaan moral siswa SMA Negeri 1 Tongkuno Kabupaten Muna, (3) untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pembinaan moral siswa SMA Negeri 1 Tongkuno Kabupaten Muna. Informan dalam penelitian ini adalah Wali Kelas di SMA Negeri 1 Tongkuno sebanyak 6 orang, 1 Orang Guru BP, Kepala SMA Negeri 1 Tongkuno, Guru bidang studi Agama Islam, dan guru PKn. Hasil penelitian ini adalah: (1) bentuk dan teknik pembinaan moral siswa SMA Negeri 1 Tongkuno Kabupaten Muna adalah; memperlakukan siswa sebagai anak sendiri, meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui pendidikan Agama, membina budi pekerti dan kepribadian siswa, mencatat kehadiran siswa di sekolah, menyelesaikan masalah yang dihadapi anak di sekolah, membimbing dan menilai tingkah laku anak didik sehari-hari di sekolah, meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan kesantunan, memberikan hukuman yang edukatif terhadap siswa yang melanggar, kerjasama dengan kepala sekolah, orang tua siswa, dan guru lain berkaitan dengan pembinaan moral, membina suasana kekeluargaan dengan siswa, dan memberikan teladan yang baik kepada siswa, (2) Faktor-Faktor yang menjadi pendukung adalah peran maksimal orang tua siswa, kepala sekolah, dan guru bidang studi. Penghambat pembinaan moral siswa SMA Negeri 1 Tongkuno Kabupaten Muna adalah tata tertib sekolah yang kurang dipahami oleh siswa, tidak adanya buku penghubung sekolah dan orang tua siswa, (3) Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pembinaan moral siswa SMA Negeri 1 Tongkuno Kabupaten Muna adalah sosialisasi tata tertib sekolah dan pembuatan buku penghubung sekolah dan orang tua yang dibagikan kepada setiap siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah: pembinaan moral siswa yang dilakukan oleh wali kelas di SMA Negeri 1 Tongkuno dengan cara memperlakukan siswa dengan baik, meningkatkan pendidikan agama, mengajarkan tata karma, dan memberikan teladan kepada siswa. Faktor pendukung pembinaan moral adalah: guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa.

**Kata Kunci:** *Guru dan Pembinaan Moral*

### PENDAHULUAN

Pembinaan moral sangatlah penting bagi individu siswa, karena dengan pendidikan moral diharapkan perkembangan moral siswa diharapkan mampu berjalan serasi sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam suatu lingkungan, siswa harus mampu mengendalikan keinginan-keinginan pribadinya masing-masing, dengan kata lain mereka harus mengikuti dengan baik tata perilaku yang telah ditetapkan oleh lingkungan tersebut. Moral yang baik merupakan hal penting bagi siswa untuk hidup dengan baik dalam lingkungan

sekolah, keluarga, dan masyarakat. Moral setiap siswa dalam kehidupannya berbeda-beda, ada yang baik, kurang baik, bahkan ada yang buruk. Untuk mengembangkan moral siswa ke arah yang lebih baik, maka perlu pembinaan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembinaan moral di sekolah merupakan tanggung jawab dari kepala sekolah, guru wali kelas, guru bimbingan dan penyuluhan, guru wali kelas, dan guru-guru bidang studi yang mengajarkan pembinaan moral untuk bekal siswa pada lingkungan pendidikan, keluarga dan masyarakat.

Menurut Djamarah (2010) guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimesjid, surau/mushola, di rumah, dan sebagainya. Menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, dinyatakan bahwa tugas guru adalah: a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; c) bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian di sini bukan suatu fungsi, melainkan yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran. Jadi, fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktivitas. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan d) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Menurut Qardawi (1997) moral adalah akhlak budi pekerti (baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya). Moral adalah tolak ukur untuk menentukan baik buruknya sikap dan perbuatan manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Menurut Budiningsih (2004) tujuan dari pembinaan moral adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang mengandung keutamaan moral untuk kemudahan bersosialisasi terhadap lingkungannya. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak disiplin sama artinya dengan tidak bermoral.

Menurut Hadari (1982) wali kelas adalah Guru yang membantu Kepala Sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manajer dan motivator untuk membangkitkan gairah/minat siswa untuk beprestasi di kelas. Djamarah (2010) menjelaskan bahwa seorang wali kelas merupakan orang tua pertama di sekolah, seorang wali kelas juga dapat berperan sebagai seorang motivator, fasilitator dan mengetahui seluk beluk permasalahan siswa baik secara pribadi, sosial dan akademis.

1. Peran wali kelas sebagai motivator, seorang wali kelas harus mampu mendorong siswa agar lebih maju dan semangat, memberikan wawasan yang lebih luas, memberikan bekal untuk masa depan siswa.

1. Peran wali kelas sebagai fasilitator, seorang wali kelas harus bisa menjalin hubungan kemitraan dengan siswa, hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan agar siswa dapat belajar dengan baik.
2. Pribadi, seorang wali kelas harus mengetahui karakter dan sifat anak sehingga guru bisa memberikan pelayanan sesuai dengan sifat anak.
3. Sosial, seorang wali kelas harus mengetahui hubungan sosial anak dengan teman sebaya, dengan guru, dan orang tua agar wali kelas dapat menyesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya.
4. Akademis, seorang wali kelas harus mengetahui kemampuan, prestasi siswa sehingga wali kelas bisa memberikan motivasi sesuai dengan masalah akademis dalam kemampuan siswa.

Berkaitan dengan pembinaan moral siswa, Hadari (1982) menjelaskan bahwa peran guru wali kelas adalah: a) Mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan kelasnya; b) Meningkatkan ketaqwaan siswa dalam kelasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa; c) Mengadakan pembinaan untuk mempertinggi budi pekerti dan kepribadian anak didik dalam kelasnya; d) Mengetahui dan meningkatkan kehadiran anak didik setiap hari; e) Mengetahui dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi anak didik dalam kelasnya (tentang pelajaran, status sosial/ekonomi, dan lain-lain); f) Membimbing dan menilai tingkah laku anak didik sehari-hari di sekolah; g) Meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan kesantunan; h) Mengambil tindakan terhadap siswa bila dianggap perlu; i) Melakukan pemberitahuan, pembinaan, dan pengarahan tentang anak didiknya kepada kepala sekolah, orang tua siswa, dan guru-guru yang lain; j) Memberikan peringatan secara lisan, peringatan khusus yang terkait dengan BP, Kepala Sekolah, dan Orang Tua siswa; k) Memperhatikan dan membina suasana kekeluargaan dengan siswa; dan l) Memberikan teladan yang baik kepada siswa.

### **Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Moral**

#### **a. Faktor Pendukung**

Djamarah (2010) menjelaskan bahwa berhasil atau tidaknya suatu program pembinaan moral sebagian besar tergantung pada: 1) Bagaimana pengertian dan penerimaan kepala sekolah tentang fungsi dan tujuan pembinaan moral siswa; 2) Latihan pengalaman minat dan pengetahuan tentang pembinaan moral yang dimiliki oleh pembina atau guru BP; 3) Bagaimana pandangan guru-guru dan masyarakat-masyarakat terhadap kebutuhan-kebutuhan pembinaan moral pada siswa; dan 4) Kerja sama antar guru dan orang tua siswa serta masyarakat dalam memberikan pembinaan moral pada siswa.

#### **b. Faktor-faktor Penghambat**

Menurut Hadari (1982) faktor-faktor penghambat dalam memberikan pembinaan moral siswa antara lain: 1) Kurangnya partisipasi guru dalam memberikan pembinaan moral siswa; 2) Kebiasaan-kebiasaan yang tradisional yang dilakukan oleh para guru sukar sekali dibuang atau dihilangkan; dan 3) Tidak ada keikutsertaan para guru dalam usaha-usaha memberikan penanaman moral siswa.

Guru wali kelas memiliki peranan yang sangat besar bagi pembentukan karakter siswa. Wali kelas bertanggung jawab atas keberhasilan komunitas kelas

yang menjadi tanggung jawabnya. Hasil kinerja wali kelas ini terutama bisa dilihat bagaimana ia dapat menjadi animator bagi kelas sebagai sebuah komunitas pembelajaran bersama. Wali kelas biasanya juga menjadi guru bidang studi tertentu namun mereka mendapat tugas lain sebagai penanggung jawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu. Peranan wali kelas yang paling menonjol adalah menjadi semacam kepala keluarga dalam kelas tertentu, ini berarti ia bertanggung jawab terutama menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif satu sama lain sehingga kelas itu menjadi komunitas belajar dapat maju bersama dalam proses pembelajaran. Tugas utama wali kelas adalah membuat kelas itu secara bersama-sama berhasil menjalankan fungsi pembelajaran yang kriterianya adalah semua siswa di kelas itu dapat naik kelas dengan nilai yang baik pada akhir tahun.

Wali kelas berperan dalam pembinaan moral siswa. Sehingga menghantarkan siswa kepada moral yang baik. Setiap siswa yang memiliki moral baik akan mendorong siswa untuk rajin belajar. Jika siswa rajin belajar maka siswa akan pintar dan cerdas, jika siswa cerdas maka ia akan berkualitas, dengan demikian tujuan pendidikan akan mudah dicapai. Peranan wali kelas sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, bimbingan wali kelas harus dilakukan secara intensif dalam segala aspek, agar tidak terjadi perilaku menyimpang pada siswa. Pembinaan moral di sekolah harus diberikan secara maksimal untuk meminimalisir adanya perilaku menyimpang pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Tongkuno menunjukkan bahwa terdapat siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran moral baik di sekolah maupun di luar sekolah (lingkungan keluarga dan masyarakat). Pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud adalah meminum minuman keras, tidak mengikuti tata tertib sekolah, bermain judi, tawuran, dan lain-lain.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang Wali Kelas di SMA Negeri 1 Tongkuno, 2 orang Wali Kelas X, 2 orang Wali Kelas XI, dan 2 orang Wali Kelas XI. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, 1 Orang Guru BP, Guru bidang studi Agama Islam, dan guru PKn. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Penelitian Kepustakaan; b) Penelitian Lapangan yaitu Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peranan Guru Wali Kelas dalam Pembinaan Moral Anak**

#### **1. Mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan kelasnya**

Peran yang harus dilakukan dalam hal mewakili kepala sekolah dan orang tua di kelas adalah: pertama, memperlakukan siswa sebagai anak sendiri dengan cara memanggil mereka dengan sebutan "*anak-anakku sekalian*", kedua, adalah menampilkan diri di kelas sebagai orang tua mereka.

#### **2. Meningkatkan ketaqwaan siswa dalam kelasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

Untuk meningkatkan ketaqwaan siswa maka nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol harus

dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat di sekolah. Dengan mengembangkan budaya reigius di sekolah, maka siswa akan terbina moralnya khususnya dalam peningkatkan ketaqwaan siswa dalam kelasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa

3. Mengadakan pembinaan untuk mempertinggi budi pekerti dan kepribadian anak didik dalam kelasnya

Pembinaan kepribadian dapat dilakukan melalui hal-hal yang kecil misalnya melalui beberapa cara antara lain: 1) membudayakan siswa untuk selalu bertanggung jawab terhadap penataan ruang kelas termasuk memperhatikan kebersihan, kerapian dan kenyamanan kelas, 2) menanamkan kebiasaan pada siswa untuk selalu memperhatikan kelengkapan sarana di ruang kelas, 3) berdoa, duduk diam, bercerita tentang kebaikan dan keburukan, tentang kepahlawanan dan juga melalui kegiatan-kegiatan kelompok lainnya

4. Mengetahui dan meningkatkan kehadiran anak didik setiap hari

Untuk mengatasi ketidakhadiran siswa di sekolah maka perlu diperbaiki lingkungan sekolah itu sendiri. Jadi kehadiran guru juga perlu ditingkatkan agar siswa dapat mencontohnya.

5. Mengetahui dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi anak didik dalam kelasnya (tentang pelajaran, status sosial/ekonomi, dan lain-lain).

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa adalah: bimbingan individu, memberi pengertian kepada siswa untuk mengatur kegiatannya di rumah ataupun di sekolah, mengusahakan siswa untuk bisa terbuka kepada orang tua ataupun guru pembimbing agar jika siswa mengalami masalah, menciptakan kedisiplinan kepada anak, kerjasama dengan orang tua

6. Membimbing dan menilai tingkah laku anak didik sehari-hari di sekolah

Setiap hari kami Wali kelas selalu melakukan pemantauan kepada siswa perwalian, jika ada siswa yang melakukan kesalahan maka kami memberikan tegursan dan bimbingan. Kami bekerja sama dengan guru lain, untuk memberikan laporan kepada wali kelas jika ada anak yang melanggar peraturan sekolah

7. Meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan kesantunan

Dalam hal peningkatan kerajinan, ketekunan, dan kesantunan siswa, guru bekerja sama dengan orang tua siswa agar orang tua mengawasi anaknya setelah pulang dari sekolah, turut berbicara dan turut membina putra putrinya apabila ia melanggar tata tertib atau aturan sekolah.

8. Mengambil tindakan terhadap siswa bila dianggap perlu

Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran maka kami selalu memberikan tindakan. Apapun pelanggaran yang dilakukan siswa, prinsip menghukumnya tidak didasari emosi, balas dendam, apalagi perasaan benci. Apabila ada siswa yang tidak sopan, atau tidak mengikuti apa yang diperintahkan, maka disikapi dengan kepala dingin, bentuk hukumannya biasa dengan lari keliling lapangan.

9. Melakukan pemberitahuan, pembinaan, dan pengarahan tentang anak didiknya kepada kepala sekolah, orang tua siswa, dan guru-guru yang lain.

2. Kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran, guru wali kelas memberitahukan kepada kepala sekolah, orang tua siswa, dan guru BP tentang pelanggaran yang dilakukan tersebut. Pemberitahuan dilakukan baik secara langsung maupun melalui surat.

10. Memberikan peringatan secara lisan, peringatan khusus yang terkait dengan BP, Kepala Sekolah, dan Orang Tua siswa.

Bila ada siswa yang selalu melanggar tata tertib di sekolah dan kelas, maka guru memberikan peringatan. Bentuk Peringatan yang diberikan berupa peringatan lisan dan peringatan tertulis. Jadi, keduanya ini saling melengkapi. Surat yang seharusnya diberikan secara lisan seharusnya diberikan secara tertulis dan apabila diberikan secara lisan harus diikuti pula dengan peringatan secara tertulis. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa berkaitan dengan pelanggaran siswa.

11. Memperhatikan dan membina suasana kekeluargaan dengan siswa

Dalam membina hubungan yang harmonis dengan siswa, kami guru wali kelas menyapa siswa, menanyakan hal-hal yang membuat mereka lebih merasa diperhatikan atau dihargai, hingga memotivasi mereka untuk terus berusaha agar sukses dalam belajar. Sering mengumpulkan mereka pada saat istirahat untuk bertukar pendapat dengan santai sehingga siswa merasa lebih nyaman, merasa lebih diperhatikan, dan merasa lebih terkesan untuk terus belajar, tanpa bosan

12. Memberikan teladan yang baik kepada siswa.

Guru harus menjadi teladan yang dalam tingkah laku, kepribadian, berkata-kata, dan lain sebagainya. Jika guru itu memberikan teladan yang baik kepada siswanya maka secara tidak langsung siswa akan menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya, begitu juga sebaliknya jika guru itu memberikan contoh yang buruk maka anak didiknya pun akan berbuat buruk juga. Guru dekat dengan siswanya, guru sebagai pengganti dari orang tua ketika di sekolah. Maka jadilah guru yang bisa menjadi teladan bagi anak didiknya.

### **Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Moral Siswa SMA Negeri 1 Tongkuno Kabupaten Muna**

Faktor pendukung pembinaan moral siswa, sedikitnya adalah tiga faktor yaitu: *pertama*, kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua siswa, adanya kerja sama dengan semua guru mata pelajaran dan para wali kelas mengenai informasi tentang keadaan siswa; *kedua*, orang tua berperan mengontrol pergaulan anaknya di lingkungan masyarakat, dan *ketiga*, diadakannya beberapa kegiatan olah raga di sekolah dan luar sekolah yang dapat menjadi tempat penyaluran bakat dan minat siswa

Hambatan pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Tongkuno ini ada beberapa faktor, yaitu: (1) dana pelaksanaan semata-mata ditanggung sekolah dan jumlahnya sangat sedikit; (2) dibutuhkan waktu yang lama untuk mencapai pembinaan yang sempurna sementara siswa hanya setengah hari di sekolah; (3) kurang maksimalnya pemanfaatan sarana dan fasilitas-fasilitas dalam pembinaan moral; (4) adanya latar belakang yang bervariasi di antara siswa; (5) polanya pembinaan yang bersifat klasik dan terkesan monoton.

### **Upaya Mengatasi Hambatan Pembinaan Moral Siswa di SMA Negeri 1 Tongkuno Kabupaten Muna**

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menghadapi kendala-kendala untuk mengatasi hambatan pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Tongkuno Kabupaten Muna antara lain: perlunya kreatif kepala sekolah dan guru,

pemberian tauladan dan penanaman nilai kebaikan, pembentukan kultur sekolah yang berakhlak.

## KESIMPULAN

1. Peran guru wali kelas dalam pembinaan moral siswa adalah: mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan kelasnya; meningkatkan ketaqwaan siswa dalam kelasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa; mengadakan pembinaan untuk mempertinggi budi pekerti dan kepribadian anak didik dalam kelasnya; meningkatkan kehadiran siswa setiap hari di sekolah; menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam kelasnya (tentang pelajaran, status sosial/ekonomi, dan lain-lain); membimbing tingkah laku siswa sehari-hari di sekolah; meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan kesantunan; memberikan tindakan terhadap siswa yang melanggar; melakukan pembinaan, dan pengarahan tentang anak didiknya kepada kepala sekolah, orang tua siswa, dan guru-guru yang lain; memberikan peringatan secara lisan, peringatan khusus yang terkait dengan BP, Kepala Sekolah, dan Orang Tua siswa; memperhatikan dan membina suasana kekeluargaan dengan siswa; dan memberikan teladan yang baik kepada siswa.
2. Faktor pendukung pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Tongkuno adalah: adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua siswa, guru mata pelajaran, dan para wali kelas dalam pembinaan moral; orang tua membina moral anaknya di lingkungan keluarga dan masyarakat; pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dan pramuka. Sedangkan faktor penghambat pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Tongkuno adalah: minimnya dana pembinaan; waktu pembinaan yang singkat; kurang maksimalnya pemanfaatan sarana dan fasilitas-fasilitas pembinaan moral; latar belakang yang bervariasi diantara siswa; pola pembinaan menggunakan cara lama (klasik) yang terkesan monoton.
3. Upaya dalam mengatasi hambatan pembinaan moral siswa di SMA Negeri 1 Tongkuno adalah: perlunya kreatif kepala sekolah dan guru melalui sinergis antara sekolah dan orang tua siswa dengan cara: setiap akhir semester, mengundang wali siswa untuk pengambilan raport sekaligus dimanfaatkan sebagai media sosialisasi dan menyampaikan informasi pembinaan moral; pemberian tauladan dan penanaman nilai kebaikan; dan pembentukan kultur sekolah yang berakhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri, C. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadari, Nawawi. 1982. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafidhuddin, dkk., Jakarta : Robbani Press.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang tentang Guru dan Dosen.